

STRATEGI PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK JAJANAN DI WISATA KULINER PASAR BAHULAK DESA KARUNGAN KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

Yohanes Martono Widagdo

Politeknik Indonusa Surakarta

*Email corresponding author: yohanes@poltekindonusa.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha kuliner di Pasar Bahulak, Desa Karungan, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, dalam menetapkan harga jual produk jajanan secara rasional dan berkelanjutan. Masalah utama yang dihadapi para pelaku usaha adalah penetapan harga yang tidak berdasarkan perhitungan biaya produksi secara menyeluruh, sehingga berdampak pada ketidakseimbangan antara biaya dan keuntungan usaha. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan langsung yang mencakup materi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), *food cost*, serta strategi promosi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam menentukan harga jual yang tepat, berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, dan margin keuntungan yang diharapkan. Pengabdian ini juga menumbuhkan kesadaran pelaku usaha untuk mengoptimalkan aset lokal yang dimiliki sebagai kekuatan ekonomi komunitas. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan ekonomi mikro berbasis komunitas yang berkelanjutan di sektor kuliner lokal.

Kata kunci: Harga jual, harga pokok produksi (HPP), jajanan lokal, pasar Bahulak

Abstract: This community service activity aims to improve the understanding and skills of culinary business actors in Bahulak Market, Karungan Village, Plupuh District, Sragen Regency, in setting the selling price of snack products in a rational and sustainable manner. The main problem faced by business actors is pricing that is not based on a comprehensive calculation of production costs, resulting in an imbalance between costs and business profits. Through the *Asset Based Community Development* (ABCD) approach, this activity is designed in the form of training and direct assistance which includes material on the calculation of *Cost of Goods Manufactured* (HPP), food costs, and simple promotion strategies. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge and ability to determine the right selling price, based on raw materials, labour, and the expected profit margin. This service also raises the awareness of business actors to optimise their local assets as community economic strength. With a participatory approach and based on local potential, this activity is expected to become a sustainable model of community-based micro-economic strengthening in the local culinary sector.

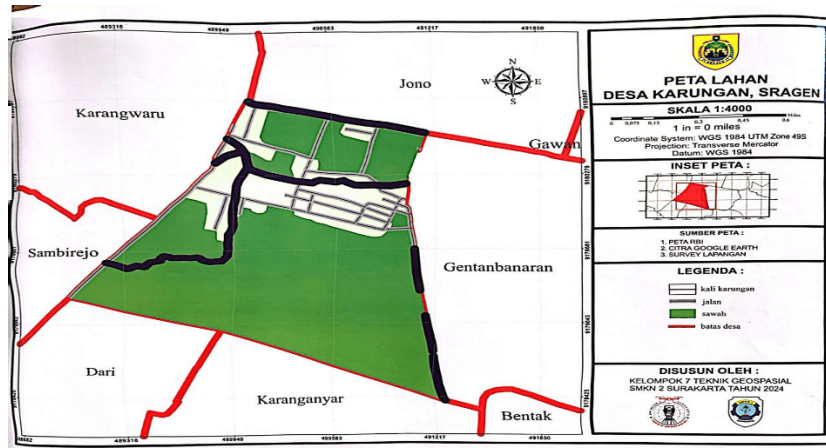
Keywords: Selling price, cost of goods produced (COGS), local snacks, Pasar Bahulak

Pendahuluan

Setiap kawasan atau wilayah pada hakikatnya memiliki keunikan dan pesona tersendiri, baik dari sisi keindahan alam, kekayaan budaya, maupun keanekaragaman kuliner lokal masyarakatnya. Apabila potensi tersebut digarap dan dikembangkan secara optimal, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dibutuhkan pendekatan strategis yang relevan agar masyarakat mampu memahami secara utuh mengenai mekanisme operasional sektor pariwisata (Yohanes Martono Widagdo, Sopingi, 2024). Di sisi lain, hidangan khas pedesaan, yang sering dikenal sebagai jajanan tradisional desa, menjadi magnet wisata tersendiri karena memiliki ciri khas dan keautentikan dalam menarik perhatian wisatawan. Ketertarikan wisatawan bukan hanya sebatas untuk mencicipi atau membeli, namun juga muncul rasa ingin tahu lebih dalam mengenai

proses pembuatan hingga teknik penyajiannya.

Salah satu contoh nyata adalah keberadaan Pasar Bahulak yang berlokasi di Dukuh Sawahan, Desa Karungan, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Pasar Bahulak merupakan pasar tematik berbasis wisata yang dibangun sebagai bentuk inovasi pemberdayaan masyarakat lokal. Objek wisata ini hadir sebagai solusi atas tantangan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa secara maksimal.



Gambar 1. Peta Lahan Desa Karungan, Kabupaten Sragen

Pemerintah desa membangun Pasar Bahulak di atas lahan kas desa seluas empat hektar. Sebelumnya, lahan ini diperuntukkan bagi warga kurang mampu, namun setelah dilakukan evaluasi, penggunaan tersebut dinilai belum memberikan hasil yang optimal. Pasar Bahulak kini rutin diselenggarakan setiap Minggu Legi dan Minggu Pahing, dengan mengangkat konsep tempo dulu (jaman dahulu) sebagai daya tarik utama. Di pasar ini, para pengunjung dapat menemukan beragam kuliner jadul khas Sragen yang semakin langka dijumpai, seperti sega ketingan, sega loyang, wedang gembung, gendar pecel, plecing, sega menir, dan aneka makanan tradisional lainnya. Konsep yang diterapkan oleh Pasar Bahulak sangat berbeda dibandingkan pasar konvensional, sehingga memberikan kesan unik dan menarik di mata masyarakat maupun wisatawan. Destinasi wisata kuliner ini telah berhasil menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Meskipun memiliki keindahan, pesona, dan ragam daya tarik wisata, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pengelolaannya (Ciptari et al., 2022). Sebagian besar pedagang tidak melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan menetapkan harga jual hanya berdasarkan harga pasar. Penetapan harga jual yang kurang tepat di kalangan pelaku UMKM umumnya disebabkan oleh kecenderungan menetapkan harga berdasarkan perkiraan subjektif tanpa mengacu pada perhitungan biaya dan prinsip akuntansi yang sistematis (Mustika et al., 2024). Sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan analisis laba dan rugi secara akurat (Afni Eliana Saragih, Ratnawati, 2024). Kondisi ini terjadi karena para pelaku UMKM mayoritas menjalankan usaha di bidang yang sama, yaitu kuliner. Penetapan harga jual yang tidak mempertimbangkan struktur biaya masing-masing usaha dapat menyebabkan keuntungan yang diperoleh menjadi kurang maksimal, mengingat tiap pelaku usaha memiliki total biaya operasional yang berbeda-beda (Rahmawati & Adi, 2022). Penetapan harga jual

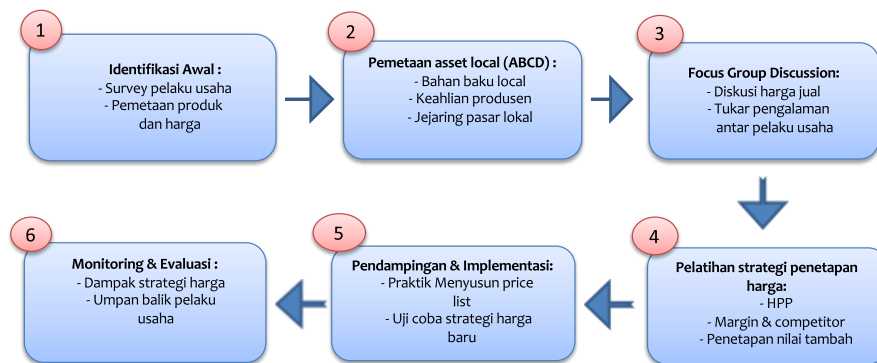
merupakan strategi penting dalam menunjang keberhasilan usaha jajanan di Pasar Bahulak, Desa Karungan. Pelaku UMKM kuliner di kawasan ini umumnya masih menentukan harga berdasarkan harga pasar sekitar tanpa menghitung secara tepat biaya produksi atau HPP. Hal ini berisiko menurunkan margin keuntungan karena tiap usaha memiliki struktur biaya yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penetapan harga yang mempertimbangkan biaya produksi, nilai produk, dan daya beli konsumen lokal. Perhitungan harga pokok produksi merupakan komponen penting bagi UMKM dalam menetapkan harga jual dan menilai performa finansial usaha secara objektif (Mukhibad et al., 2024). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu masyarakat, terutama pelaku usaha dalam menciptakan harga yang kompetitif, adil, serta menguntungkan, sekaligus meningkatkan keberlanjutan usaha kuliner di Pasar Bahulak sebagai daya tarik wisata daerah.

Metode

Pengabdian ini mengaplikasikan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* untuk membantu pelaku usaha jajanan di Pasar Bahulak, Sragen, dalam menetapkan harga jual produk mereka. Pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* digunakan karena berfokus pada kekuatan dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kekurangannya. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, masyarakat yang didampingi berperan sebagai penggerak utama perubahan dengan memanfaatkan dan menggerakkan potensi yang ada (Ridwan et al., 2021). Dalam konteks pengabdian di Pasar Bahulak, pendekatan ini relevan mengingat pelaku usaha kuliner telah memiliki aset lokal seperti keterampilan, pengalaman, dan jejaring komunitas yang kuat.

Berbeda dari pendekatan berbasis masalah (*needs-based*) yang cenderung *top-down*, ABCD bersifat partisipatif dan mendorong kemandirian, sehingga strategi penetapan harga jual dapat dirancang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Kelebihan utama ABCD adalah kemampuannya membangun rasa kepemilikan, memperkuat kolaborasi komunitas, serta menciptakan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan realitas lokal.

Kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah dan aset lokal, diikuti dengan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi untuk memastikan keberhasilan implementasi harga yang tepat. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* menitikberatkan pada pemanfaatan potensi lokal sebagai modal utama dalam proses pembangunan komunitas (Putra et al., 2023). Selain itu pengembangan masyarakat sebaiknya diawali dengan proses identifikasi terhadap kapasitas internal, keunggulan lokal, serta aset potensial yang dimiliki komunitas. Di sisi lain, pemetaan terhadap peluang strategis perlu dilakukan agar seluruh potensi yang ada dapat dioptimalkan sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Suprihatiningsih & Istikhomah, 2023).



Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Adapun kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tahapan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi usaha kuliner, sistem penetapan harga yang berjalan, serta tantangan yang dihadapi para pelaku UMKM di Pasar Bahulak desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Langkah ini dilanjutkan dengan pemetaan aset komunitas berbasis pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, yang mencakup potensi individu, jejaring komunitas, serta sumber daya ekonomi lokal.

Selanjutnya, dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* guna menyampaikan temuan awal, menggali perspektif pelaku usaha, dan membangun kesepahaman strategis terkait penetapan harga jual produk. Setelah teridentifikasi permasalahan yang ada terkait standarisasi harga jual ragam produk kuliner di Pasar Bahulak, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pemberian pelatihan penetapan harga jual bertempat di pendopo Pasar Bahulak. Proses ini diperkuat melalui pelatihan teknis yang menyajikan konsep dasar Harga Pokok Produksi (HPP), cara menentukan margin keuntungan, hingga simulasi perhitungan harga jajanan. Untuk memastikan penerapan, peserta memperoleh pendampingan intensif dalam menyusun price list berdasarkan struktur biaya dan uji coba harga terhadap konsumen. Terakhir, proses monitoring dan evaluasi dilaksanakan guna mengukur peningkatan pemahaman, perubahan praktik usaha, serta respons pelanggan terhadap strategi harga yang baru diterapkan. Kegiatan melalui metode pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM menetapkan harga secara lebih rasional, berbasis aset, dan berorientasi keberlanjutan. Realisasi pemberdayaan masyarakat dapat diawali melalui proses pendataan aset komunitas, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, guna dimanfaatkan sebagai sumber daya utama dalam perancangan dan pelaksanaan program pemberdayaan yang berkelanjutan (Sajiwo et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di kawasan wisata kuliner Pasar Bahulak menunjukkan bahwa pelatihan strategi penetapan harga jual berbasis harga pokok produksi (HPP) yang mengedepankan potensi lokal mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha jajanan. Para peserta pelatihan yang sebelumnya belum memiliki pemahaman dasar mengenai kalkulasi harga, setelah mengikuti kegiatan ini mampu menyusun strategi penetapan harga berdasarkan analisis komponen biaya produksi secara sederhana namun

sistematis.



Gambar 3. Tim Pelaksana dan Peserta Pelatihan

Para pelaku usaha secara bertahap memahami bahwa harga jual tidak hanya ditentukan oleh harga pasar atau pesaing, tetapi harus mempertimbangkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, overhead, serta margin keuntungan yang diharapkan. Pendekatan ini membekali mereka dengan kemampuan untuk membuat keputusan harga yang lebih rasional, berorientasi pada keberlangsungan usaha, dan adaptif terhadap perubahan pasar.

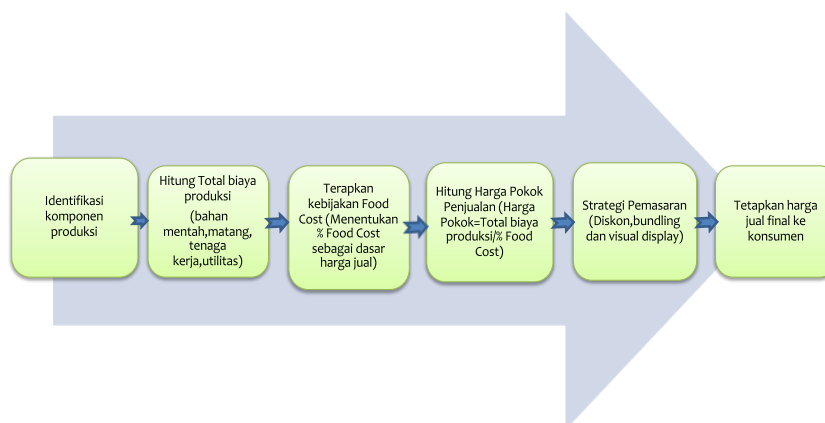


Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan dan Diskusi

Kegiatan pelatihan dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab yang difasilitasi oleh tim pelaksana pengabdian guna memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Adapun substansi materi pelatihan mencakup mekanisme penetapan harga jual, yang terdiri atas beberapa poin berikut:

1. Faktor Komponen produksi / total bahan
2. Biaya produksi, mulai dari bahan mentah hingga menjadi bahan matang
3. Kebijakan harga pokok makanan dan minuman (food & beverage cost) dan harga pokok penjualan
4. Promosi pemasaran produk

Adapun alur penetapan harga jual produk jajanan yang diterapkan dalam pelatihan sebagai berikut:



Gambar 5. Alur Penetapan Harga Jual

Setelah dilakukan pelatihan strategi penetapan harga berbasis pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), terjadi perubahan signifikan dalam cara para pelaku usaha jajanan di Pasar Bahulak menetapkan harga jual produknya. Sebelum pelatihan, mayoritas pelaku usaha menetapkan harga berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa memperhitungkan biaya produksi secara rinci. Hal ini mengakibatkan margin keuntungan yang sangat tipis, bahkan pada beberapa produk cenderung merugi. Berikut contoh beberapa produk jajanan yang mengalami perubahan beserta margin keuntungan yang didapatkan:

Tabel 1. Perbandingan harga jual produk jajanan

Nama Produk	Harga Jual Sebelum Pelatihan	HPP (Setelah Dihitung)	Harga Jual Ideal (Setelah Pelatihan)	Margin Laba	Keterangan
Gendar Pecel	Rp 4.000/ bungkus	Rp 3.300/ bungkus	Rp 5.000 / bungkus	± 51,5%	Penyesuaian karena ada tambahan lauk & kemasan
Sego Abang	Rp 4.000/ bungkus	Rp 3.500/ bungkus	Rp 5.000/ bungkus	± 42,8%	Dulu tidak menghitung ongkos tenaga kerja
Gablok	Rp 2.000/ bungkus	Rp 2.000/ bungkus	Rp3.000 / bungkus	± 50%	Harga sebelumnya setara dengan biaya produksi
Nasi Menir	Rp 2.000/ bungkus	Rp 2.100/ bungkus	Rp 3.000/ bungkus	± 42,8%	Margin sebelumnya sangat kecil, rawan rugi
Tiwul	Rp 2.000/ bungkus	Rp 2.000/ bungkus	Rp 3.000/ bungkus	± 50%	Penyesuaian dilakukan untuk kelayakan usaha

Setelah pelatihan penetapan harga berbasis HPP, para pelaku usaha kuliner di Pasar Bahulak mulai memahami struktur biaya produksi dan margin keuntungan yang sehat. Mereka menghitung ulang harga pokok bahan, biaya tambahan (seperti gas, minyak, kemasan), serta memperhitungkan upah tenaga kerja. Hasilnya, harga jual produk menjadi lebih realistis dan kompetitif, tanpa merugikan pelaku usaha. Selain itu, peserta juga mulai menyesuaikan strategi promosi dan nilai tambah, seperti memperbaiki kemasan dan memberikan porsi yang konsisten, sehingga harga baru tetap dapat diterima oleh konsumen. Di lain pihak, peserta pelatihan memperoleh pemahaman mengenai dinamika pasar yang terus berubah, terutama dalam hal inovasi yang berperan dalam menghadapi

kompetisi di bidang pemasaran (Niki, 2022). Hal penting yang perlu diubah adalah cara pandang terhadap harga sebagai strategi, bukan sekadar taksiran, serta penerapan metode yang lebih terstruktur dalam menentukan harga agar usaha kuliner mereka lebih berkelanjutan dan kompetitif. Selain itu pemanfaatan digital marketing dalam pengembangan UMKM turut memberikan keuntungan tambahan berupa efisiensi dalam operasional serta peningkatan daya saing (Kumalasari, 2023). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat membuka peluang bagi desa ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Fathoni & Khoiriyah, 2023).

Keberhasilan pelatihan ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang mengarahkan proses pemberdayaan melalui identifikasi dan penguatan aset lokal yang dimiliki komunitas. Dalam konteks ini, aset yang dimaksud mencakup keterampilan mengolah makanan tradisional, ketersediaan bahan baku lokal, dan loyalitas konsumen yang sudah terbentuk. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) bertujuan untuk mengoptimalkan potensi aset yang dimiliki masyarakat, termasuk di dalamnya penguatan kapasitas pelaku UMKM sebagai bagian dari pengembangan ekonomi lokal (Gizca Bunga Maulida, 2023). Pendekatan ABCD memandang potensi sebagai aset utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara paling efektif (Theofillius Baratova Axellino Kristanto & Aishya Putri, 2021). Melalui pendekatan ini, pelaku usaha tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga diberdayakan secara mental dan sosial untuk menyadari potensi yang mereka miliki sebagai modal utama pengembangan usaha.



Gambar 6. Pelatihan Pengolahan Produk & Penetapan Harga Jual

Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai strategi penetapan harga jual, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam cara pelaku usaha di tingkat komunitas mengelola aspek ekonomi mikro usahanya. Transformasi ini terlihat dari meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam menghitung harga pokok produksi, menetapkan harga jual yang rasional, serta mengintegrasikan aspek promosi dalam strategi pemasaran produk. Lebih jauh, kegiatan ini juga telah membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya memanfaatkan potensi dan aset lokal, baik berupa keterampilan, bahan baku, maupun jaringan sosial, sebagai dasar dalam membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di lingkungan mereka masing-masing.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di Pasar Bahulak, Desa Karungan, telah memberikan dampak positif bagi pelaku usaha lokal. Melalui pelatihan yang difokuskan pada perhitungan harga pokok produksi (HPP), *food cost*, dan strategi promosi, peserta dibekali pengetahuan praktis untuk menetapkan harga jual secara rasional dan menguntungkan.

Penerapan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* mendorong peserta untuk mengenali dan memanfaatkan aset lokal seperti bahan baku setempat, keterampilan, serta potensi pasar wisata. Hal ini memperkuat kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Sebagian besar peserta mampu menerapkan perhitungan dasar harga jual dan mulai membangun strategi pemasaran sederhana sesuai kapasitas usaha masing-masing. Ke depan, kegiatan ini dapat dilanjutkan melalui penguatan branding kolektif jajanan Pasar Bahulak melalui pelatihan kemasan produk, pencitraan usaha, promosi digital, serta pendampingan rutin guna memperkuat kemandirian ekonomi lokal dan daya saing produk kuliner Pasar Bahulak.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesainya kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan Strategi Penetapan Harga Jual Produk Jajanan di Wisata Kuliner Pasar Bahulak, Desa Karungan, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Desa Karungan beserta jajarannya, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung.
2. Komunitas pelaku usaha jajanan di Pasar Bahulak, atas partisipasi aktif dan antusiasmenya dalam mengikuti pelatihan.
3. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dalam penguatan ekonomi lokal berbasis potensi komunitas.

Referensi

- Afni Eliana Saragih, Ratnawati, F. I. (2024). Peningkatan kapasitas umkm melalui pendampingan keuangan dan pengelolaan usaha pada umkm himpun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 194–202.
- Ciptari, P. D. K., Wibawa, I. G. J. S., & Suardana, I. K. P. (2022). Pengelolaan Destinasi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Suranadi. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 203–218. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1335>
- Fathoni, M. I. A., & Khoiriyah, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Desa Prayungan dengan Metode ABCD (*Asset Based Community Development*). *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1237–1246. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.12846>
- Gizca Bunga Maulida, dkk. (2023). Mengembangkan UMKM Kopi dengan Pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jebluk Kabupaten Jember. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(4), 979–991.
- Kumalasari, D. (2023). Pengembangan UMKM Untuk Meningkatkan Penghasilan Melalui Digital marketing di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kediri. *Solidaritas: Jurnal*

- Pengabdian, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.24090/sjp.v2i2.5288>
- Mukhibad, H., Jayanto, P. Y., Anisykurlillah, I., Budiantoro, R. A., & Rizkyana, F. W. (2024). Pemberdayaan Pelaku UMKM Melalui Pendampingan Penentuan Harga Pokok Harga Jual Produk dan Pemasaran Digital. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 355–361. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i2.797>
- Mustika, I., Ferdila, F., Khadijah, K., & Sumardin, S. (2024). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Produk Pada UMKM Kuliner di Kelurahan Bengkong Sadai Kota Batam. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 543–550. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4115>
- Niki, N. W. (2022). Inovasi Produk Sebagai Strategi Pengembangan Usaha Rangginang Di Desa Purwosari. *Jurnal Abditani*, 5(1), 53–59. <https://doi.org/10.31970/abditani.v5i1.118>
- Putra, H. A., Salsabila, A., Puspitasari, S., & Putri, A. S. (2023). Pengembangan Potensi Lokal Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah (UMKM) Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Jambusari Cilacap. *Prosiding Kampelmas*, 2(2), 1051–1066.
- Rahmawati, A. I. E., & Adi, S. W. (2022). Pelatihan Akuntansi Biaya dan HPP pada UMKM Desa Wisata Ponggok. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v5i1.1102>
- Ridwan, T., Nursandi, D., Winda Lestari, E., Sultony, F., Fajar, I., Agusetiawati, I., Melinda, M., Selvina, N., Azizah, N., & Syifa, S. (2021). Potensi UMKM dalam Penguatan BUMDES Desa Cempaka dengan Pendekatan ABCD di Era Pandemi COVID-19. *COMSERVA : Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(4), 150–158. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i4.20>
- Sajiwo, B. B., Kahfi, S., Cahyaningrum, B., & Waliko. (2023). Pendampingan Umkm Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pamijen,Baturraden,Banyumas. *Prosiding Kampelmas*, 2(1), 71–80.
- Suprihatiningsih, & Istikhomah, F. (2023). Pengembangan Potensi Lokal Di Dusun Kuripan Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 632–639. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11502>
- Theofillius Baratova Axellino Kristanto, & Aishya Putri, A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Yohanes Martono Widagdo, Sopingi, M. U. S. (2024). Pengelolaan potensi pariwisata kearifan lokal berbasis masyarakat di dusun jlegong desa gemawang kecamatan ngadirojo kabupaten wonogiri jawa tengah. *Communnity Development Journal*, 5(6), 12077–12082.